

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan manapun baik yang sudah terdaftar di bursa efek Indonesia maupun yang belum terdaftar, yang sudah *go public* ataupun yang belum *go public* sangat membutuhkan pasar keuangan sebagai pendukung sumber pendanaannya. Pasar keuangan itu sendiri terdiri dari pasar uang dan pasar modal. Pasar uang lebih banyak dimanfaatkan oleh perbankan dan sebagian kecil perusahaan - perusahaan besar, sedangkan pasar modal lebih ke perusahaan - perusahaan untuk mencari dana dalam jumlah besar serta dimanfaatkan para investor untuk penanaman modalnya. Dengan demikian pasar modal bisa digunakan sebagai salah satu alternatif sumber dana bagi perusahaan dan sebagai instrumen investasi bagi para investor.

Semenjak krisis ekonomi menghantam Indonesia pada pertengahan 1997, kinerja pasar modal mengalami penurunan tajam bahkan diantaranya mengalami kerugian. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi investor untuk melakukan investasi dipasar modal khususnya saham, dan akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa. Selain itu krisis ekonomi juga menyebabkan variabel - variabel ekonomi, seperti suku bunga, maupun pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan yang cukup tajam. Suku Bunga meningkat sampai mencapai

angka 68,76% pertahun pada tahun 1998 (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, 1998).

Untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di bursa efek Indonesia meliputi pergerakan - pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen. Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator - indikator makro yang ada. Seiring dengan indikator pasar modal, indikator ekonomi makro juga bersifat fluktuatif.

Banyak teori dan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sangat dipengaruhi oleh beberapa indikator. Secara teori tingkat suku bunga dan harga saham berpengaruh negatif, tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, dan banyak hal, sehingga kesempatan - kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi (Tandelilin, 2010). Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Sedangkan menurut Blanchard (2006) banyak faktor yang dapat mempengaruhi indeks saham, antara lain perubahan tingkat suku bunga bank sentral, keadaan ekonomi global, tingkat harga

energi dunia, kestabilan politik suatu negara, dan lain lain. Selain faktor tersebut, perilaku investor sendiri juga akan memberi pengaruh terhadap pergerakan indeks saham.

Di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui *BI Rate*. *BI Rate* merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan *BI Rate* sendiri dapat memicu pergerakan di pasar saham Indonesia. Penurunan *BI Rate* secara otomatis akan memicu penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito. Bagi para investor, dengan penurunan tingkat suku bunga deposito, akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh bila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Selain itu dengan penurunan suku bunga kredit, biaya modal akan menjadi kecil, ini dapat mempermudah perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dengan biaya yang murah untuk meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas akan mendorong peningkatan laba, hal ini dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di pasar modal (Witjaksono, 2010).

Pada penjelasan sebelumnya mengatakan suku bunga sangatlah berpengaruh negatif terhadap harga saham (Tandelilin, 2010 dan Blanchard, 2006), ketika suku bunga naik tentu peminat saham akan menurun. Berikut adalah data lengkap tingkat suku bunga Bank Indonesia

(BI Rate) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005 - 2012 :

Tabel 1.1

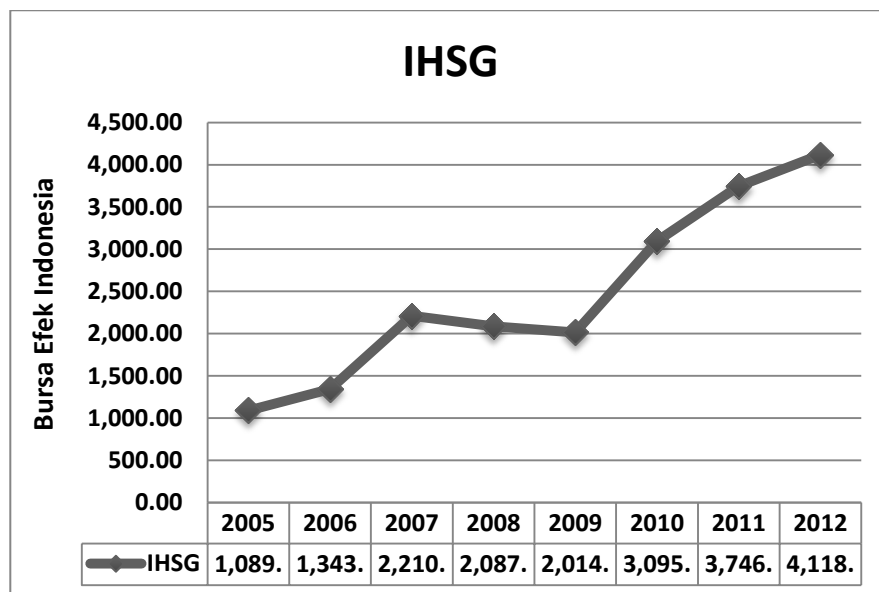
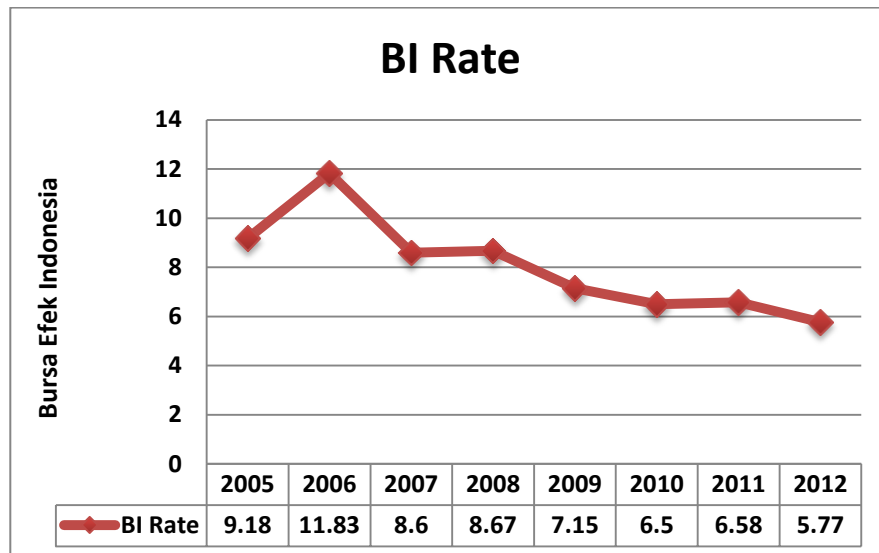
Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2005 - 2012

Tahun	BI Rate (%)	IHSG (poin)
2005	9,18	1.089,73
2006	11,83	1.343,19
2007	8,6	2.210,98
2008	8,67	2.087,59
2009	7,15	2.014,07
2010	6,5	3.095,13
2011	6,58	3.746,07
2012	5,77	4.118,83

Sumber: <http://www.bi.go.id/web/id/Moneter/BI+Rate/Data+BI+Rate/danhttp://finance.yahoo.com/q/hp?s=^JKSE+Historical+Prices>

Grafik 1.1

Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2005 - 2012



Sumber : Data diolah

Dapat dilihat dari grafik di atas bahwa pengaruh tingkat suku bunga *BI Rate* terhadap IHSG sangatlah bervariasi. Pada periode tahun 2005 - 2006, 2008 - 2009, dan 2010 - 2011 *BI Rate* dan IHSG menunjukkan

pengaruh positif. Keduanya bergerak searah, ketika *BI Rate* naik ataupun turun IHSG juga akan mengikuti pergerakannya. Fenomena ini berbeda dengan penelitian terdahulu, sedangkan pada periode 2006 - 2007, 2007 - 2008, 2009 - 2010, 2011 - 2012 *BI Rate* dan IHSG menunjukkan pengaruh negatif. Keduanya bergerak berlawanan, ketika *BI rate* naik IHSG akan turun dan sebaliknya. Fenomena ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tandililin (2010) dan Blanchard (2006) yang mengatakan bahwa suku bunga dan harga saham berpengaruh negatif.

Jika melihat secara keseluruhan, apapun yang terjadi pada *BI Rate* persentase IHSG terus mengalami kenaikan. Dari tahun 2005 yang persentasenya 1.089,73 poin hingga tahun 2012 mencapai 4.118,83 poin walaupun sedikitnya mengalami penurunan pada tahun - tahun sebelumnya. Terus meningkatnya IHSG ini tidak lain adalah tingkat suku bunga (*BI Rate*) yang secara garis besar mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Kesempatan ini digunakan oleh investor untuk terus aktif dalam perdagangan di bursa efek Indonesia. Namun pada periode 2006 - 2007, 2007 - 2008, 2009 - 2010, 2011 - 2012 adalah menurunnya IHSG yang diakibatkan oleh suku bunga (*BI Rate*) yang mengalami kenaikan dan sebaliknya, sedangkan pada periode 2005 - 2006, 2008 - 2009, dan 2010 - 2011 terjadi peristiwa yang tidak normal yakni menurunnya *BI Rate* yang menyebabkan harga saham juga menurun dan sebaliknya.

Pergerakan saham yang tiap harinya tidak menentu membuat semua hal bisa saja terjadi, sehingga dengan tidak konsistennya hasil ini,

tentu memiliki dampak bagi perekonomian terutama untuk Indonesia dalam hal ini BEI. Maka dari permasalahan ini saya dapat mengangkat sebuah judul “**Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005 - 2012**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pada periode tahun 2005 - 2006, 2008 - 2009, dan 2010 - 2011 BI *Rate* dan IHSG menunjukkan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Keduanya bergerak searah, ketika BI *Rate* naik ataupun turun IHSG juga akan mengikuti pergerakannya.
2. Pada periode 2006 - 2007, 2007 - 2008, 2009 - 2010, 2011 - 2012 BI *Rate* dan IHSG sesuai dengan penelitian terdahulu. Keduanya bergerak berlawanan, ketika BI *rate* naik IHSG akan turun dan sebaliknya.
3. Jika melihat secara keseluruhan apapun yang terjadi pada BI *Rate*, persentase IHSG terus mengalami kenaikan. Dari tahun 2005 yang persentasenya 1.089,73 poin hingga tahun 2012 mencapai 4.118,83 poin walaupun sedikitnya mengalami penurunan pada tahun - tahun sebelumnya.
4. Tidak konsistennya pengaruh suku bunga BI *Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dibursa efek Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, seberapa besar pengaruh tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005 - 2012 ?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005 - 2012.

1.5 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan lebih tentang Manajemen Keuangan, terutama dalam memahami penelitian ini “pengaruh tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

2. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dan tambahan referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai pengaruh tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi pergerakan saham terutama di bursa efek Indonesia mengenai tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), sehingga dapat dijadikan umpan balik dan informasi bagi kemajuan perekonomian di Indonesia pada tahun - tahun yang akan datang.
- b. Memberikan informasi seberapa besar pengaruh *BI Rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sehingga bisa menjadi bahan acuan dalam menentukan kebijakan di bursa efek nantinya.

2. Bagi Investor

Bagi Investor yang tertarik menanamkan modalnya di bursa efek, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam mempertimbangkan keputusan investasi nantinya.